

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN MUDA (MANDIRI)**



**PERAN KRATON KASULTANAN YOGYAKARTA DALAM  
PENGEMBANGAN MUSIK BARAT DI YOGYAKARTA**

*oleh*

V. Yoni Kaestri, S. Sn., M.Hum.

NIP: 197806042010122001

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2013  
Nomor: DIPA-023.04.2.506315/2013, tanggal 5 Desember 2012  
Berdasar SK Rektor Nomor: 103/KEP/2013 2 Januari 2013  
sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan  
Nomor: 2236.B/K.14.11.1/PL/2013, 30 Mei 2013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta  
Desember 2013

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Peran Kraton Kesultanan Yogyakarta



PMS14070701

## LAPORAN AKHIR PENELITIAN DOSEN MUDA (MANDIRI)



|                                 |                  |
|---------------------------------|------------------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA |                  |
| INV.                            | 701/MAS/KKI/2014 |
| KLAS                            |                  |
| REMA                            | 11-00-2014       |



### PERAN KRATON KASULTANAN YOGYAKARTA DALAM PENGEMBANGAN MUSIK BARAT DI YOGYAKARTA

oleh

V. Yoni Kaestri, S. Sn., M.Hum.

NIP: 197806042010122001

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2013  
Nomor: DIPA-023.04.2.506315/2013, tanggal 5 Desember 2012  
Berdasar SK Rektor Nomor: 103/KEP/2013 2 Januari 2013  
sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan  
Nomor: 2236.B/K.14.11.1/PL/2013, 30 Mei 2013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta  
Desember 2013

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Masuknya Musik Barat ke Dalam Kraton  
Kasultanan Yogyakarta  
Peneliti/ Pelaksana : Mandiri  
Nama Lengkap : V. Yoni Kaestri, S.sn., M.Hum.  
NIP : 197806042010122001  
NIDN : 0404067802  
Jabatan Fungsional : Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta  
Program Studi : Musik Barat  
Nomor HP : 08156895592  
Alamat Surel (e-mail) : noelspy@gmail.com  
Tahun Pelaksanaan : 2013  
Biaya Keseluruhan : Rp. 6.500.000,-

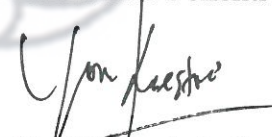
Yogyakarta, 5 Desember 2013

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Peneliti/Ketua Peneliti

  
Prof. Dr. I. Wayan Dana, SST., Hum.

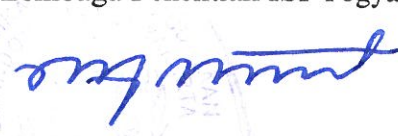
  
V. Yoni Kaestri, S. Sn., M.Hum

NIP. 195603081979031001

NIP. 197806042010122001

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta

  
Dr. Sunarto, M.Hum

NIP 19570709 198503 1 004



## RINGKASAN

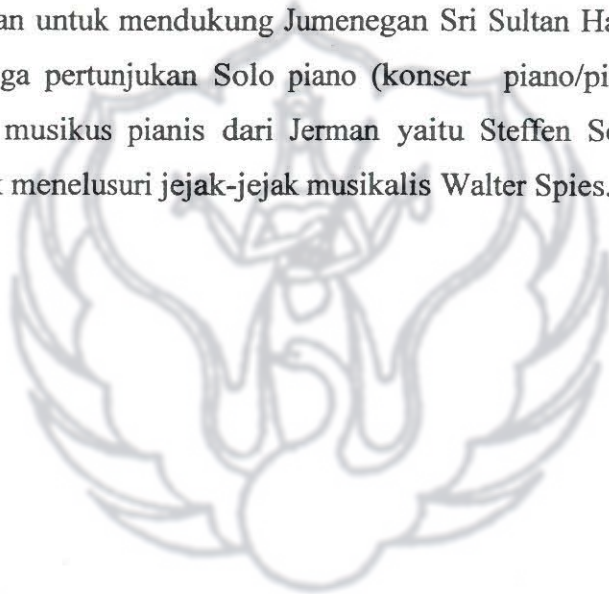
Dapat diungkapkan bahwa masuknya musik Barat di kraton melalui dua arus yaitu: pertama masuk secara akulturasi tidak menyatu, yang berarti musik Barat digabungkan dengan instrumen gamelan untuk mengiringi tarian, hanya berfungsi sebagai pembuka tarian dan juga digunakan dalam musik prajurit. Kedua adalah masuk secara utuh yakni musik Barat diambil secara penuh baik dalam tangga nada maupun instrumennya. Korps musik merupakan kelompok musik yang mengambil secara penuh musik Barat. Instrumennya terdiri dari: biola contra bass, trompet, trombon, flute, klarinet, saxophone, dan lain sebagainya. Karya musik yang dimainkan adalah karya musik Barat seperti Wilhelmus lagu kebangsaan Belanda, Jazz, Fantasia, dan lagu-lagu yang bercorak Barat lainnya.

Diperkirakan korps musik kraton hadir pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII (1921-1939), digunakan untuk penyambutan gubernur Jenderal Hindia Belanda ke kraton. Melalui penyambutan tersebut kemudian korps musik mulai berkembang sampai sekitar tahun 1950-an. Adanya hambatan akibat faktor politik dan ekonomi, menyebabkan korps musik di kraton tidak dapat dipertahankan lagi. Hal ini menyebabkan munculnya kelompok-kelompok musik kecil hidup di luar kraton, salah satunya adalah kelompok musik di Radio Republik Indonesia Yogyakarta, yang dikenal dengan nama Orkes Radio Yogyakarta.

Perkembangan musik Barat semakin marak, ketika pada tahun 1952 pemerintah Indonesia mendirikan Sekolah Musik Indonesia (SMIND) di Yogyakarta, yang diikuti dengan lahirnya Akademi Musik Indonesia (AMI) pada tahun 1963. Dalam konteks ini, para musisi kraton ikut juga membantu mengajar pendidikan musik tersebut. Dapat dikatakan pula bahwa korps musik sangat berpengaruh dalam merintis penyebaran pendidikan musik Barat di Yogyakarta. Saat ini, SMIND (Sekolah Musik Indonesia) berubah menjadi Sekolah Menengah Musik (SMM), dan AMI (Akademi Musik Indonesia) menjadi bagian dari ISI Yogyakarta Fakultas Seni Pertunjukan jurusan musik. Dalam perkembangan

selanjutnya muncul beberapa pendidikan informal seperti kursus musik, yang memberikan kontribusi sangat besar terhadap perkembangan musik Barat di Yogyakarta. Staf pengajar pendidikan informal tersebut sebagian besar adalah mahasiswa dan staf pengajar dari ISI Yogyakarta.

Kondisi musik Barat saat ini sangat membanggakan, karena banyak bermunculan kelompok-kelompok musik seperti orkestra. Para pendukung orkestra tersebut sebagian besar adalah mahasiswa ISI Yogyakarta. Pertunjukannya tidak hanya di Yogyakarta tetapi juga di seluruh Indonesia. Kraton sendiri terkadang menghadirkan kelompok orkestra seperti IWO (Indonesia Wind Orchestra) dan CKO (Cisiya Kencana Orchestra), yang pada saat itu dipertunjukkan untuk mendukung Jumenegan Sri Sultan Hamengkubuwono ke X. Terdapat juga pertunjukan Solo piano (konser piano/piano concert) yang disajikan oleh musikus pianis dari Jerman yaitu Steffen Schleiermacher yang bertujuan untuk menelusuri jejak-jejak musikalis Walter Spies.



## PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat kepada kita semua, sehingga kemajuan peneltian ini dapat selesai pada waktunya. Hasil yang didapat sejauh ini masih dalam proses penyelesaian sehingga masih dibutuhkan data-data yang relevan dan masukan dari pembimbing.

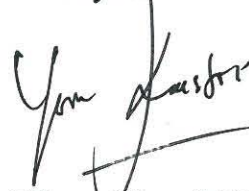
Terimakasih saya ucapkan kepada:

1. Pembimbing Bapak Andre Indrawan yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang terkait dengan penelitian ini ;
2. Segenap Rewiewer yang ditunjuk dari Lembaga Penelitian atas bimbingan dalam pelaksanaan penelitian ini;
3. Teman-teman yang telah memberikan banyak saran dan pengetahuannya sehingga menambah hal baru bagi penelitian yang sedang dilaksanakan.
4. Semua pihak yang telah bekerja sama dan memberikan bantuan hingga terselesaikannya Laporan Penelitian ini.

Demikian, harapan saya semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menambah referensi yang baru sekaligus ilmu pengetahuan yang baru.

Yogyakarta, 5 Desember 2013

Penyusun



V. Yoni Kaestri, S.sn., M.Hum

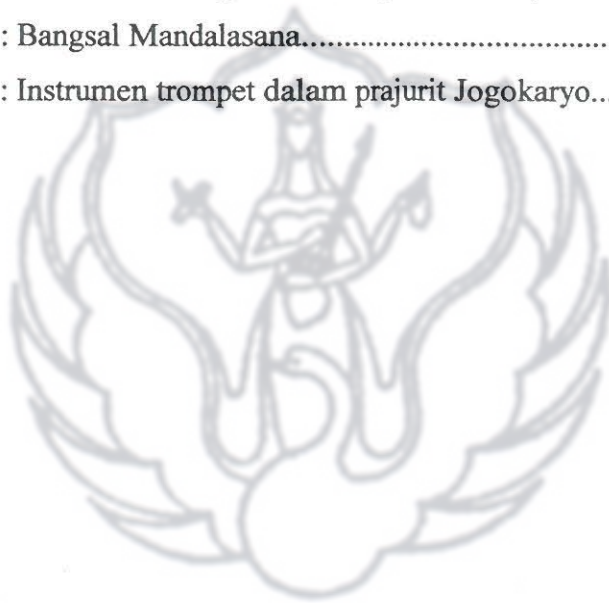


## DAFTAR ISI

|                                                  |     |
|--------------------------------------------------|-----|
| HALAMAN SAMPUL .....                             | i   |
| PENGESAHAN .....                                 | ii  |
| RINGKASAN .....                                  | iii |
| PRAKATA .....                                    | v   |
| DAFTAR ISI .....                                 | vi  |
| DAFTAR GAMBAR .....                              | vii |
| BAB I PENDAHULUAN .....                          | 1   |
| 1. Latar Belakang .....                          | 1   |
| 2. Perumusan Masalah.....                        | 7   |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....                     | 8   |
| 1. Penelitian/penciptaan terdahulu .....         | 8   |
| 2. Landasan Teori .....                          | 8   |
| BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....      | 11  |
| BAB IV METODE PENELITIAN .....                   | 12  |
| 1. Jenis Penelitian.....                         | 12  |
| 2. Observasi.....                                | 13  |
| 3. Teknik Pengumpulan Data .....                 | 14  |
| BAB V HASIL YANG DICAPAI .....                   | 15  |
| 1. .Awal Masuknya Musik Barat di Yogyakarta..... | 15  |
| 2. Analisis Gndhing Gati Brongto.....            | 31  |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....                | 36  |
| DAFTAR PUSTAKA .....                             | 38  |
| LAMPIRAN .....                                   | 39  |

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1: Contoh cuplikan bentuk notasi rante dalam gending Ladrang Pangkur.....22
2. Gambar 2 : Orkes simfoni beserta paduan suara ISI Yogyakarta di Bangsal Srimanganti.....26
3. Gambar 3 : Notasi Gendhing Gati Brongto in C Mayor.....31
4. Gambar 4 : Notasi Gendhing Gati Brongto in D Mayor.....32
5. Gambar 5 : Bangsal Mandalasana.....30
6. Gambar 6 : Instrumen trompet dalam prajurit Jogokaryo.....30





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Yogyakarta merupakan salah satu dari dua propinsi di Republik Indonesia yang memiliki status daerah Istimewa selain Aceh. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri pada saat ini berada di bawah kekuasaan seorang raja Bendara Raden Mas Herjuno Dalpita bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono X. Tampuk kepemimpinan dilakukan secara turun-temurun.

Kraton Kasultanan Yogyakarta sering disebut dengan Ngayogyakarta Adiningrat. Bila dikaji mengenai makna dari Ngayogyakarta Adiningrat itu sendiri, makna Ngayogyakarta Adiningrat berarti Ayogya Yang Makmur, Yang Indah di dunia. Ngayogyakarta Adiningrat atau Kraton Yogyakarta mengandung berbagai arti baik dalam makna kultural maupun spiritual. Sebagai contoh seluruh bangunan di sekitar Kraton Kasultanan Yogyakarta, seperti Masjid Agung, Alun-alun Lor, Alun-alun Kidul, Panggung Krapyak, Benteng Baluwerti, Tamansari, Malioboro, Tugu, pasar Beringharjo, dan Dalem Kapangeranan, kesemuanya itu dirancang atas dasar konsep kejawen. Adat-istiadat yang dimiliki dari zaman dulu hingga sekarang masih tetap terjaga dan terpupuk terus menerus hingga terpelihara sampai sekarang. Selain adat-istiadat yang masih kuat, terdapat pula kebudayaan dalam bidang kesenian yang hidup di kraton dan masih terpelihara hingga sekarang.

Berbicara mengenai masalah kebudayaan suatu daerah, maka merupakan suatu hal menarik untuk diteliti. Kebudayaan dalam bidang kesenian yaitu seni musik yang berada di kraton, merupakan suatu hal menarik untuk diulas sebagai pokok permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam. Dalam penelitian ini, pokok permasalahan yang perlu dibahas lebih difokuskan pada kesenian dalam bidang seni musik, yaitu musik Barat yang masuk ke Kraton Yogyakarta. Pembahasan tersebut diawali dengan masuknya musik Barat di Yogyakarta melalui kedatangan bangsa Belanda. Masuknya musik Barat karena adanya situasi politik yang terjadi pada saat itu. Dampak atau pengaruh yang ada pada saat itu dengan

kedatangan pihak Belanda salah satunya adalah masuknya musik Barat ke dalam Kraton Yogyakarta. Musik Barat yang masuk adalah berupa tangga nada diatonis (Barat) dan beberapa instrumen seperti seruling atau flute, trompet, saxofon, dan lain sebagainya.

Fungsi instrumen Barat di Kraton Yogyakarta pada saat itu salah satunya untuk mengiringi tari Beksan Lawung, Srimpi dan Bedaya. Instrumen yang digunakan adalah instrumen trompet dan genderang (senar drum). Pada tarian Beksan Lawung, iringan tersebut terkesan anggun, gagah dan agung, karena diiringi oleh seperangkat ansambel gamelan khusus yaitu Kanjeng Kyai Guntursari. Gending Roning Tawang sendiri sampai saat ini masih menggunakan instrumen tiup yaitu terompet beserta dengan tambur untuk iringan tarian. Selain untuk iringan tarian, instrumen Barat digunakan juga untuk satuan musik prajurit dan korps musik kraton. Instrumen diatonis berupa instrumen trompet digunakan dalam satuan musik prajurit, sedangkan korps musik kraton merupakan kelompok musik yang juga menggunakan instrumen Barat berbentuk orkes, ansambel, dan lain sebagainya. Instrumennya yakni biola, cello, contra bass, horn, klarinet, dan lain sebagainya. Masuknya musik Barat ke dalam kraton merupakan suatu hal yang baru bagi kehidupan berkesenian di kraton Yogyakarta pada saat itu.

Pada saat sebelum musik Barat masuk ke dalam lingkungan kraton, masyarakat Yogyakarta yang berada di luar maupun di dalam tembok kraton hanya menggunakan instrumen gamelan saja. Adanya kolaborasi antara instrumen barat dan instrumen gamelan, merupakan pemenuhan tuntutan nuansa serta warna suara lebih kompleks, baik dalam sajian gending-gending iringan tari maupun gending-gending untuk musik prajurit. Gamelan sendiri merupakan instrumen pokok kraton yang memegang peranan penting dalam kegiatan berkesenian di kraton. Instrumen gamelan merupakan alat musik pokok pada saat itu, digunakan untuk berbagai keperluan di dalam maupun di luar kraton. Untuk dapat lebih mengenal instrumen gamelan, maka akan diuraikan sekilas mengenai instrumen gamelan.

Kata “Gamelan”, secara fisik adalah alat musik tradisi bangsa Indonesia



yang terdapat di Jawa dan Bali dengan tangga nada berlaras slendro dan pelog, yang dibunyikan dengan cara ditabuh ataupun dipukul. Terdapat pula instrumen pendukung, dimainkan dengan cara ditiup, digesek (rebab), dan dipetik. Jumlah secara lengkap gamelan Jawa bisa mencapai kurang lebih 75 instrumen, sedangkan jumlah pemain *niyaga* sebanyak 30 orang dengan disertai 10 atau 15 *pesinden* atau *gerong* (*gerongan*). Istilah *gerong* sendiri telah muncul dalam literatur Hindu-Jawa (Kunst 1968), akan tetapi para sarjana mempunyai interpretasi yang berbeda-beda, dari menyanyi, ke komposisi, dan ke instrumen musik. Menurut Bambang Yudoyono, dalam bukunya yang berjudul "*Gamelan Jawa : Awal mula, Makna dan Masa Depan*" diungkapkan bahwa fungsi gamelan selain digunakan sebagai upacara keagamaan, ataupun sebagai penyaji gending-gending secara mandiri, juga berfungsi sebagai pengiring tari-tarian, pertunjukan wayang kulit, wayang wong, ketoprak, ludruk, dan lain sebagainya. Di dalam pertunjukan wayang kulit, meskipun gamelan berperan sebagai pengiring, secara filsafat gamelan merupakan penggambaran kehidupan duniawi yang harmonis dan selaras, seperti pendapat Kyai Yasadipura dalam kitab atau *Serat Centini* yang ditulis pada saat sekitar abad ke-18 dan awal abad ke-19. Dalam *Serat Centini* pula diterangkan panjang lebar dan jelas mengenai hubungan erat antara agama, musik, dan juga bermacam-macam konteks pertunjukan musik, apakah itu konteks keagamaan atau sekular ataupun kombinasi dari keduanya.

Menurut R.M. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, dikatakan bahwa seni pertunjukan mempunyai fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis; sedangkan fungsi sekunder terdiri dari: (1) sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi massa; (4) sebagai media propaganda politik; (6) sebagai media propaganda program-program pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sebagai sarana terapi; dan (9) sebagai perangsang produktifitas. Kesembilan fungsi yang telah disebutkan di atas salah satunya



termasuk dalam fungsi pertunjukan di kraton.

Pertunjukan di dalam kraton sendiri terkadang berfungsi sebagai sarana ritual termasuk dalam fungsi primer- dan juga bisa sebagai media propaganda politik termasuk dalam fungsi sekunder. Politik yang dimaksud adalah bahwa pada saat itu raja mau tidak mau harus menerima kebudayaan asing tersebut, guna menghormati Belanda yang pada saat itu berada di kraton. Kebudayaan asing atau Barat tersebut hadir dengan sepengetahuan raja dan dilaksanakan oleh abdi dalem kraton. Secara tidak langsung raja *dhawuh* kepada masyarakat terutama abdi dalem kraton untuk menerima dan melaksanakan kebudayaan asing itu. Ciri khas konsep ini adalah adanya jarak yang sangat jauh antara raja dan rakyat, karena raja dianggap figur yang sangat sakral dan suci.

Dengan tingginya loyalitas raja maka melalui raja itulah Belanda secara tidak langsung mempengaruhi raja untuk menerima kebudayaan Barat (musik diatonis) tersebut. Kebudayaan bercorak Barat yang dihadirkan Belanda di lingkungan kraton Yogyakarta yakni: seperti penyambutan tamu kenegaraan, acara pesta, musik mars militer, musik populer untuk dansa, penghormatan suara meriam, tembakan salvo, beserta dengan tontonan kembang api, yang kesemuanya itu menjadi bagian integral upacara-upacara penting kraton. Dengan latar belakang politik yang ada, secara tidak langsung kraton harus menerima budaya asing pada saat itu, dan dimasukkannya ke dalam berbagai kegiatan berfungsi sebagai upacara penting dalam kraton.

Pada saat Belanda hengkang dari tanah Jawa, maka fungsi di atas berangsur-angsur menghilang, kembali seperti semula. Akan tetapi ada unsur-unsur kebudayaan Barat yang sampai saat ini masih digunakan seperti tembakan salvo yang dilakukan oleh satuan musik prajurit, pada saat upacara Grebeg didepan pintu gerbang kraton Yogyakarta. Satuan musik prajurit kraton merupakan musik rakyat yang terlihat kontinyu dalam tradisi lama, lahir dan hidup di tengah- tengah rakyat, yang disayangi oleh masyarakat. Anggotanya terdiri dari abdi dalem kraton dan masyarakat Yogyakarta. Satuan musik prajurit kraton mempunyai fungsi yang sangat penting dalam setiap upacara kegiatan upacara kraton, baik yang berada di dalam kraton, maupun di luar kraton.

Oleh karena mempunyai fungsi yang sangat penting dalam setiap kegiatan upacara di Kraton Kasultanan Yogyakarta, maka dalam satuan musik prajurit diperlukan suatu perhatian dan pembinaan. Perhatian dan pembinaan tersebut dilakukan dengan cara latihan yang rutin untuk menghasilkan bentuk musik yang diinginkan. Perlunya latihan supaya kualitas musik itu sendiri dapat ditingkatkan untuk kepentingan musik Kraton itu sendiri. Latihan dilakukan satu kali dalam satu minggu, dikarenakan para pemain musik sudah menguasai lagu-lagu yang akan dimainkan, didukung pula oleh keadaan dari pemain yang sudah lanjut usia akan tetapi pada saat ini para pemain dilakukan regenerasi. Di samping itu pula, lagu yang dimainkan tidak mengalami perkembangan, masih dalam tradisi lama sesuai dengan pakemnya dan tidak terlalu sukar. Dalam suatu pertunjukan, konsentrasi pemain terbagi menjadi dua, selain memainkan lagu juga harus memperhatikan barisan serta jalan yang mereka lalui. Tujuan utama anggota satuan musik prajurit adalah ikut berpartisipasi menyemarakkan upacara-upacara penting dalam kraton Yogyakarta, dan mereka merasa bangga ikut di dalamnya.

Satuan musik prajurit kraton dimainkan dalam setiap kegiatan upacara seperti *Garebeg* (Dalam bahasa Jawa *Grebeg*), sebagai tanda dibuka-ditutupnya pintu gerbang keraton, penguburan jenazah, serta keperluan lainnya. Pengelompokan anggota satuan musik prajurit terbagi dalam 10 *Bregadha* sering disebut *Kompi*. Kesepuluh *bregadha* yang ada tersebut mempunyai tugas masing-masing. Kesepuluh *bregadha* itu antara lain adalah Abdi Dalem Prajurit Wirabaja (*Lombok abang*), Abdi Dalem Prajurit Daeng, Abdi dalem Prajurit Patangpuluh (*Kawandasa*), Abdi Dalem Prajurit Jagakarya, Abdi dalem Prajurit Prawiratama, Abdi dalem Prajurit Nyutra/Panyutra, Abdi dalem Prajurit Ketanggung, Abdi dalem Prajurit Mantrijero dan Langenhastra, Abdi dalem Prajurit Bugis, dan Abdi dalem Prajurit Surakarsa. Masing-masing kelompok satuan musik prajurit memainkan lagu yang berbeda-beda, dari dulu hingga sekarang lagu yang dimainkan sama, tidak ada perubahan. Telah diungkapkan di atas selain satuan musik prajurit, terdapat pula korps musik yang murni menggunakan musik Barat di dalam kraton. Mengenai korps musik Kraton Kasultanan Yogyakarta, sampai pada saat ini belum diketahui secara pasti kapan



berdirinya. Dapat diperkirakan bahwa kesatuan korps musik Kraton Kasultanan Yogyakarta berembrio sejak Sri Sultan Hamengkubuwono I, ditandai dengan adanya sumbangan instrumen trompet oleh pemerintah Belanda. Hadirnya korps musik kraton tersebut tidak bisa lepas dari pengaruh dunia Barat, karena dilihat dari permainan musiknya lebih condong ke Barat. Hal itu dapat dilihat dari jenis instrumen beserta dengan lagu yang dimainkan. Didukung pula dengan bentuk partiturnya, yang menggunakan notasi Barat (notasi balok), terbentuk dalam orkestra, musik kamar, ansambel, dan lain sebagainya. Anggota pemain korps musik itu sendiri ada yang berasal dari penduduk pribumi dan dari luar pribumi. Dengan melihat uraian di atas, maka terlihat kerjasama yang baik antara pihak kraton, masyarakat pribumi dan Belanda dalam hal bermusik. Dengan masuknya kebudayaan Barat, maka terjadilah suatu perpaduan unik antara kebudayaan Barat dengan kebudayaan Jawa, yang tidak salah jika perpaduan itu diadopsi dan kemudian dikembangkan. Keterbukaan orang Jawa terhadap kebudayaan luar itulah yang menjadikan mudahnya budaya asing masuk di dalamnya.

Manfaat yang bisa diambil adalah, bahwa di dalam Kraton Yogyakarta terjadi pengembangan dalam hal berolah musik. Kesenian kraton Yogyakarta yang semula hanya membawakan gending dengan berlaraskan *pelog-slendro*, kemudian setelah mendapat pengaruh musik Barat menjadi lebih maju dan berkembang. Hal itu mendorong kreativitas seniman atau pelaku seni untuk menciptakan karya-karya musik baru. Bila dilihat kondisi pada saat ini, penggabungan tangga nada tersebut kian lebih semarak, dengan munculnya kelompok-kelompok musik seperti Nyai Kanjeng, Kyai Kanjeng, dan lain sebagainya. Di samping itu, terdapat juga permainan musik yang murni hanya memainkan tangga nada diatonis saja seperti musik klasik dalam suatu orkestra.

Masuknya musik Barat ke dalam Kraton dengan berbagai latar belakang yang ada, secara tidak langsung muncul sekolah dengan latar belakang musik klasik, baik dalam pendidikan musik dalam tingkat sekolah menengah atas maupun dalam tingkat perguruan tinggi. Di samping itu juga muncul beberapa pendidikan informal (kursus) musik klasik yang bercorak Barat di Yogyakarta.



Dengan munculnya dua buah sekolah musik di Yogyakarta maka dapat memperjelas bahwa peran kraton sangat berpengaruh atas pengembangan musik Barat di Yogyakarta melalui mantan anggota korps musik yang berprofesi sebagai tenaga pengajar musik. Jadi dapat dikatakan bahwa dampak yang ada tidak hanya dirasakan di dalam kraton saja tetapi juga di luar kraton. Salah satu kampung yang sangat terkena dampak berkesenian di dalam kraton adalah kampung *Musikanan*. Kampung *Musikanan* merupakan kampung yang diberikan pihak kraton untuk para abdi dalem musik. Letak *Musikanan* itu sendiri berada di lingkup atau lebih jelasnya berada di sebelah kanan kraton Kasultanan Yogyakarta

## **2. Perumusan Masalah**

- 1) Bagaimana cara musik Barat masuk ke Kraton Kasultanan Yogyakarta dan bagaimana pula perspektif kedepannya?
- 2) Bagaimana penggunaan musik Barat dalam kesenian kraton kasultanan Yogyakarta, dalam gending gati yaitu gending gati brongto?